Alih Kode Dan Campur Kode Di Pondok Pesantren Modern Adzikro

Samsul Anam[1], Neri Mariani [2], Siti Aisyah [3],
Wita Putriyani [4], Ikbal Septian [5]
Universitas Baturaja [1, 2, 3, 4, 5]
Jalan Ratu Penghulu No. 2301 Baturaja
Sur-el: syamsulanam515@gmail.com[1], nerimariani18@gmail.com [2], aisyah8107420@gmail.com [3], witaputriyani92@gmail.com [4], iqbalseptian32@gmail.com [5]

Received: *30 April 2024* ***Reviewed:*** *10 May 2024* ***Accepted:*** *28 June 2024*

Abstract: *This research investigates code switching and code mixing at Adzikro Modern Islamic Boarding School, prompted by the diverse language use within the institution. The research problem are what are the types of code switching at the Adzikro Modern Islamic Boarding School, what are the types of code mixing at the Adzikro Modern Islamic Boarding School, and what are the factors that cause these two linguistic events to occur. The research employs descriptive qualitative by using participant observation techniques and in-depth interviews to collect data. Meanwhile, the data analysis technique is recording and noting. The subject of this research is the students of the Adzikro Modern Islamic Boarding School. The findings reveal that the students of Adzikro Modern Islamic Boarding School frequently engage in code mixing and code switching between Ogan and Bahasa Indonesia in student conversations. The linguistic behavior stems from the students' ineffective use of foreign languages.*

Keywords: *adzikro, code mixing, code switching*

Abstrak: *Penelitian ini menyelidiki alih kode dan campur kode di Pesantren Modern Adzikro, yang dipicu oleh keragaman penggunaan bahasa di dalam institusi tersebut. Masalah penelitian adalah apa saja jenis-jenis alih kode di Pesantren Modern Adzikro, apa jenis-jenis campur kode di Pesantren Modern Adzikro, dan faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya kedua peristiwa linguistik ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi partisipan dan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data. Sementara itu, teknik analisis datanya adalah perekaman dan pencatatan. Subjek penelitian ini adalah para santri di Pesantren Modern Adzikro. Temuan penelitian menunjukkan bahwa para santri di Pesantren Modern Adzikro sering melakukan campur kode dan alih kode antara bahasa Ogan dan Bahasa Indonesia dalam percakapan mereka. Perilaku linguistik ini disebabkan oleh ketidakmampuan santri dalam menggunakan bahasa asing secara efektif.*

Kata kunci*: adzikro, alih kode, campur kode*

1. PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi baik tulis maupun lisan. Dengan begitu, tentunya manusia sangat dekat dengan bahasa. Karena tanpa bahasa manusia akan kesulitan dalam menyampaikan maksud, ide, ataupun gagasannya kepada manusia lain.

Sebagai alat komunikasi tentunya bahasa sering digunakan ketika berinteraksi. Dalam penggunaan bahasa, manusia cendrung berbicara dan memilih kosa kata yang akan dilontarkannya sesuai dengan lawan tutur. Dengan demikian, manusia akan mengalami pergantian klausa dari bahasa satu ke bahasa lainnya dan hal ini disebut

peristiwa alih kode (Sukmana et al., 2021). Tidak hanya itu, manusia juga sering melakukan campur kode karena menyisipkan unsur bahasa lain ketika bercanda ataupun dalam memberikan pemahaman kepada lawan bicaranya (sebagaimana yang dikutip Sumarsono dalam (Rindiani et al., 2022).

Fenomen alih kode dan campur kode terjadi karena pada umumnya mayoritas masyarakat Indonesia menguasai dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional sebagai bahasa kedua. Di samping kedua bahasa tersebut, sebagian masyarakat juga menguasai bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Korea, bahasa Arab dan sebagainya.

Pemakaian bahasa dalam kehidupan masyarakat sangat bervariasi, artinya setiap individu tidak hanya memiliki satu bahasa saja, akan tetapi pasti memiliki bahasa kedua, dan bisa juga lebih. Masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa disebut bilingual atau dwibahasawan (Annisa, 2020). Sedangkan masyarakat yang menguasai lebih dari tiga bahasa dinamakan multilingual (Wini et al., 2020). Tidak hanya itu, variasi bahasa juga terjadi karena anggota masyarakat penutur bahasa itu beragam (Alawiyah et al., 2021). Dalam interaksi sosial sehari-hari, tanpa disadari penutur telah menggunakan variasi bahasa. Pemakaian beberapa bahasa oleh penutur ini dikenal dengan kedwibahasaan, dan peristiwa penggunaan bahasa atau tutur bahasa secara bergantian dalam ilmu linguistik dapat disebut dengan campur kode atau alih kode (Andayani, 2019). Dalam kehidupan penutur bilingual dan multilingual sering terjadi peristiwa alih kode dan campur kode. Fenomena ini terbentuk karena penggunaan unsur-unsur dari bahasa lain dalam satu kalimat.

Peristiwa alih kode dan campur kode dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Hal ini bisa terjadi karena manusia sering melakukan interaksi, baik interaksi yang terjadi anatara dua orang ataupun lebih dalam suatu perkumpulan. Fenomena ini juga terjadi di kalangan pelajar ketika berkomunikasi di sekolah. Dalam hal ini, peneliti mengkhususkan penelitian in dilakukan pada santri Pondok Pesantren Modern Adzikro (PPMA).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren setidaknya memiliki beberapa elemen dasar, yaitu pondok, masjid, santri, pembelajaran kitab- kitab klasik, dan kiai (Fahham, 2020). Beberapa unsur pesantren tersebut menjadi alasan terbentuknya komunikasi berbahasa secara langsung. Penggunaan bahasa jelas tampak saat santri berkomunikasi dengan sang kiai, ustaz, pengurus, santri-santri, dan seluruh penduduk di lingkungan pesantren (Fadlil & Herdiana, 2023). Tentu saja hal tersebut akan berdampak pada penggunaan bahasa yang digunakan santri. Karena banyak dipengaruhi oleh bahasa daerah. Seperti halnya, interaksi yang terjadi di PPMA.

Sejak berdiri bahkan sampai saat ini, PPMA dikenal sebagai pondok bahasa, yakni pondok yang menganjurkan santrinya

menguasai dua bahasa asing, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Alasan PPMA mewajibkan penguasaan bahasa asing pada santrinya supaya mereka memiliki kemampuan yang kuat untuk bersaing di dalam dunia kerja maupun pendidikan selanjutnya. Tidak hanya itu, bahasa asing juga dapat melahirkan pemimpin yang cakap dan mampu membawa manfaat bagi agama, bangsa, serta negara.

PPMA dipilih sebagai objek penelitian ini dengan pertimbangan bahwa pondok pesantren tersebut memiliki tradisi penggunaan bahasa yang unik, yaitu santri wajib menggunakan bahasa Arab dan Inggris, minimal bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Jika santri menggunakan bahasa daerah, artinya ia sudah melanggar aturan dan akan di seret ke Mahkama Bahasa (MB) untuk diberikan hukuman seperti, membersihkan kamar mandi, asrama, masjid, dan sebagainya. Hal ini, dilakukan untuk memberikan efek jera terhadap santri, sehingga ia terbiasa menggunkan bahasa yang sudah ditetapkan di pondok tersebut yang mana merupakan visi dan misi dari PPMA.

Berdasarkan jenis bahasa yang digunakan telah terjadi alih kode dan campur kode yang menarik di pondok pesantren tersebut. Alih kode dapat terjadi jika penutur melakukan pergantian bahasa secara sadar, sedangkan campur kode sering mucul dalam tuturan seorang bilingual karena adanya dorongan sosiokultural yang menyebebkan terjadinya kontak bahasa di masyarakat (Wijana, 2022). Unsur-unsur tersebut tidak hanya berupa kata-kata, tetapi dapat juga berupa frasa atau kelompok kata (Wiranto, 2022).

Penggunaan bahasa di PPMA diatur dalam MB yang dinaungi oleh Organisasi Santri Pondok Moderen (OSPM) yang dikelola oleh santri sendiri. Artinya, santri bertanggung jawab terhadap penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan menjelaskan keefektifan metode penggunaan bahasa yang diterapkan oleh MB dalam OSPM di PPMA.

Kajian sosiolinguistik dipilih karena berhubungan dengan proses terjadinya alih kode maupun campur kode. Wati dkk. (2020) menyatakan bahwa, sosiolinguistik merupakan suatu kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Selanjutnya, Wijana (2019) juga mengemukakan bahwa cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan faktor-faktor kemasyarakatannya disebut sosiolinguistik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah salah satu kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan dan faktor-faktornya. Sosiolinguistik digunakan sebagai langkah untuk menganalisis susunan bahasa dalam kegunaannya dan sikap terhadap bahasa yang digunakan. Beberapa kajian sosiolinguistik hanya dapat meninjau secara sistematis melalui pemeriksaan dari rekaman pembicaraan dan pemahaman yang baik tentang latar belakang pembicara dalam suatu

komunitas. Perbedaan latar belakang penutur bahasa dalam suatu komunitas memungkinkan terjadinya alih kode dan campur kode.

Beberapa penelitian terdahulu terkait campur kode dan alih kode. Pertama, dilakukan oleh Kurniasih & Zuhriyah (2017) tentang ”Alih kode dan campur kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam”, yang menganalisis campur kode dan alih kode berupa bahasa Jawa dan bahasa Indonesia karena ketidakefektifan penggunaan bahasa asing oleh santri.

Kedua, penelitian Sudarja (2019) tentang “Alih Kode dan Campur Kode Dalam Proses Pengajaran Bahasa Indonesia” yang menganalisis alih kode dan campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa Inggris seperti serpihan kata dan frasa ke dalam bahasa Indonesia saat belajar di kelas, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kedua peristiwa kebahasa tersebut.

Ketiga, penelitian Sagita & Rosalina (2023) tentang ”Alih Kode dan CampurKode Pada Keluarga Bapak Wahyudi Di Kampung Cibitun”, yang menganalisis alih kode dan campur kode dalam tuturan di keluarga Bapak Wahyudi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kedua peristiwa kebahasaan tersebut seperti, pembicara menghadirkan orang ketiga, kebiasaan pembicara, dan sisipan kata.

Ketiga penelitian di atas menganalisis alih kode dan campur kode dari berbagai objek dan situasi, serta fakor-faktor yang menyebabkan terjadinya kedua peristiwa kebahasaan tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menelaah bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang tidak hanya disebabkan oleh konteks tetapi juga penutur yang berasal dari berbagai daerah, namun harus menggunakan satu bahasa sehingga bisa terjalinnya komunikasi yang baik antara penutur dan lawan tutur, yakni bahasa Indonesia. Belum lagi kebijakan di Pondok Pesantren Modern Adzikro yang mewajibkan penggunaan bahasa asing (bahasa Arab dan Inggris) sebagai bahasa unggulan. Hal ini tentunya akan memungkinkan santri untuk melakukan alih kode dan campur kode ketika berkomunikasi satu dan lainnya. Dari uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk alih kode dan campur kode serta faktor-faktor penyebab terjadinya kedua peristiwa kebahasaan tersebut? Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode, serta faktor-faktor penyebab terjadinya kedua peristiwa kebahasaan tersebut.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif yang sifatnya deskriptif. Sugiyono (2020) kualitatif deskriftif adalah penelitian yang berlandaskan filsafat digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti sebagai instrumen kunci. Artinya, penelitian yang mengacu pada teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara mendalam antar informan. Semua data yang disajikan dalam penelitian kualitatif

berupa kata-kata bukan berupa angka. Data tersebut harus berupa kata-kata tertulis yang dapat mendeskripsikan serta memaparkan secara terperinci hasil dari penelitian tersebut (Abidin et al., 2020). Jadi, penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini untuk membantu peneliti menemukan dan mendeskrpsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode, serta faktor-faktor penyebab terjadinya kedua kebahasaan tersebut.

Subjek dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Modern Adzikro. Sedangkan objek dalam penelitian ini berupa kajian alih kode dan campur kode. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam dan observasi partisipan. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan secara intensif terhadap para responden (Kumala & Junaidi, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti mewawancari Ustaz/Ustazah yang secara langsung melihat, mendengar, dan berinteraksi langsung dengan santri di PPMA. Sedangkan Observasi partisipan merupakan kegiatan penyelidikan di mana orang yang mengadakan observasi turut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang sedang diobservasi (Wiwesa, 2023). Maksudnya, peneliti mencari tahu secara langsung terkait data dan fakta yang dibutuhkan dari responden dengan mengunjungi dan melihat secara langsung cara komunikasi yang dilakukan santri di PPMA.

Selanjutnya proses analisis data dilakukan dengan teknik rekam, dan catat. Nurlatu dkk. (2020) mengemukakan bahwa, teknik rekam dilakukan untuk mendapatkan data dengan cara merekam peristiwa-peristiwa yang terjadi secara spontan. Artinya, peneliti merekam komunikasi yang dilakukan oleh santri di PPMA baik interaksi kepasa pendidik maupun antar sesama santri. Sedangkan teknik catat dilakukan peneliti untuk mencatat hasil-hasil atau temuan dari penelitian yang telah dilakukan (Andhini & Arifin, 2021). Maksudnya, peneliti melakukan penilaian dengan cara mendengarkan dan memutar ulang rekaman percakapan santri yang sudah di dapatkan dari teknik analisis data sebelumnya.

Selain itu, juga dimanfaatkan penggunaan metode informal, yaitu perumusan hasil analisis data dengan kata-kata biasa tanpa menggunakan lambang, atau simbol, dan sebagainya (Paida, 2021). Kemudian, data yang sudah dirumuskan tersebut dianalisis melalui tiga tahap, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Karim, 2023). Secara keseluruhan dapat disimpulkan langkah analisis data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini melalui beberapa tahap, yaitu (a) menyimak dan mentranskip rekaman untuk memudahkan identifikasi tuturan yang menggandung unsur-unsur alih kode dan campur kode, (b) identifikasi tuturan yang mengandung unsur alih kode maupun campur kode, (c) mengklasifikasi tuturan berdasarkan karakteristik dari bentuk-bentuk alih kode dan campur kode, (d) menganalisis tuturan berdasarkan karakteristik dari alih kode maupun campur kode, dan (e) menarik kesimpulan.

2.1. Jenis-Jenis Alih Kode

Soewito dalam (Rindiani et al., 2022) membedakan adanya dua jenis alih kode, yaitu alih kode ekstern dan alih kode intern. Alih kode

ekstern atau ke luar adalah alih kode yang terjadi antar bahasa Indonesia dengan bahasa asing, seperti penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya. Sedangkan alih kode intern atau ke dalam adalah alih kode yang terjadi antar bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya.

2.2. Jenis-Jenis Campur Kode

Suandi dalam (Lestari & Rosalina, 2022) menjabarkan bahwa bentuk campur kode dibedakan menjadi tiga, yakni *inner code mixing* (campur kode ke dalam), *outer code mixing* (campur kode ke luar), dan *hybrid code mixing* (campur kode campuran). Campur kode ke dalam ialah terjadinya pemakaian bahasa Indonesia formal disisipi dengan bahasa daerah, artinya bahasa Indonesia yang disisipi bahasa informal atau bahasa gaul, campur kode ke luar adalah terjadinya penyisipan bahasa asing ke bahasa Indonesia. Sedangkan campur kode campuran merupakan penyisipan bahasa asing dan bahasa gaul ke bahasa Indonesia.

3. HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena bahasa yang terjadi di PPMA menggunakan bahasa campuran. Hal ini tidak sesuai dengan aturan kebijakan OSPM yang seharusnya menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris, minimal bahasa Indonesia. Contoh tindak komunikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Data (1)

Ustaz	: (Latihan upacara) "Ferdian, kamu itu kalau jadi pemimpin upacara harus tegas."
Ferdian	: "*Au Ustaz.*" (Baik Ustaz)
Ustaz	: "Suaranya dilantangkan lagi Ferdian."
Ferdian	: "*Cak mano Tad amen suaroku cak inilah?*" (Bagaimana Ustaz kalau suara saya memang seperti ini)
Ustaz	: "Harus Latihan terus, jangan pasrah seperti ini."
Ferdian	: "Siap Ustaz!"

Dari data (1) tersebut tampak bahwa percakapan yang terjadi anatara guru dan siswa adalah peristiwa alih kode. Percakapan yang dilakukan oleh Ferdian *"Ferdian: Cak mano Tad amen suaroku cak inilah?"* menggunakan bahasa Ogan kemudian beralih menjadi *"Ferdian: Siap Ustad!"*. Hal ini disebabkan karena lawan tutur selalu menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengannya. Dengan demikian dapat dikataka bahwa alih kode tersebut adalah alih kode bahasa Ogan ke bahasa Indonesia.

Data (2)

Bang Alung	: (Pagi hari, di depan kamar mandi) "Icat, ayo buruan mandi sudah jam berapa ini?"
Icat	: "Lagi ngantri Bang."
Bang Alung	: (Sambil menunjuk ke arah kamar mandi) "Loh, itu kamar mandinya kosong."
Icat	: *"Katek pintunyo Bang."* (Tidak ada pintunya Bang)
Bang Alung	: *"Dak apo, kan biso pakek kain?"* (Tidak apa-apa, kan bisa menggunakan kain)
Icat	: *"Iyo Bang"* (Iya Bang)

Dari percakapan (2), juga terlihat peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Palembang. Pada percakapan tersebut, penutur (Bang Alung) mengalihkan bahasanya dari bahasa Indonesia ke bahasa Palembang, saat ia hendak menyruh Icat untuk mandi. Terlihat pada kalimat *Bang Alung: "Loh, itu kamar mandinya kosong."* beralih menjadi *Bang Alung:"Dak apo, kan biso pakek kain?".* Pada tuturan itulah yang menunjukkan alih kode atau peralihan bahasa. Alih kode yang dilakukan oleh Bang Alung disebabkan oleh mitra tutur (Icat) yang menggunakan bahasa Palembang.

Data (3)

Ustazah	: (Tadarus di Masjid) *"Assalamualaiakum, good morning everyone."* (Assalamualaikum, selamat pagi semuanya)
Santri	: (Serentak) *"Morning… Ustazah."* (Pagi Ustazah)
Ustazah	: *"How are today?"* (Bagaimana kabar kalian hari ini)
Santri	: (Serentak)*"I'm fine, Ustazah."* (Saya baik, Ustazah)
Ustazah	: *"Okay, open your Al-Qur'an surat Al-Baqarah verse two hundred and sixteen."* (Baik, silahkan buka surat Al-Baqarah ayat 216)
Aini	: *"Pedie Ustazah, dekde karuan?"* (Apa Ustazah, tidak ngerti)
Olif	: *"Afwan Ustazah, limada?"* (Maaf Ustazah, kenapa)
Ustadzah	: "Maksudnya kemarin kita sudah tadarusan sampai ayat 215 surah Al-Baqarah. Nah, hari ini silakan buka surah ke 216."
Aini	: "Baik Ustadzah."
Olif	: "Siap, Zah."

Alih kode juga dapat dilihat dari data (3), data tersebut menunjukkan peralihan Bahasa dari bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dan dari Bahasa inggris ke Bahasa Arab. Alih kode yang pertama dilakukan oleh Ustadzah yang menggunakan Bahasa Inggris ketika membuka pertemuan hingga memerintahkan santri untuk membuka Al-Quran *"Okay, open your Al-Qur'an surat Al-Baqarah verse two hundred and sixteen."* Kemudian beralih ke Bahasa Indonesia ketika para santri meresponnya dengan bahasa Ogan dan Bahasa Arab, "Maksudnya kemarin kita sudah tadarusan sampai ayat 215 surah Al-Baqarah. Nah, hari ini silakan buka surah ke 216." Alih kode ini dialkukan oleh Ustadzah untuk keefektifan belajar santri.

Alih kode juga dilakukan Aini. Awalnya ia menggunakan bahasa Ogan ketika bertutur kemudian beralih ke bahasa Indonesia *"Baik Ustadzah".* Aini menggunakan bahasa Ogan ketika ustadzah memerintahkan untuk membuka Al-Qur'an dalam bahasa Inggris. Kemudian ia beralih ke bahasa Indonesia setelah Ustadzah menjelaskan Kembali dengan bahasa Indonesia.

Olif juga beralih kode saat proses pembelajaran. Sebelumnya ia menggunakan bahasa Arab *"Afwan Ustadzah, limada?"* untuk merespon Ustadzah yang menggunakan bahasa Inggris. Peralihan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dikarenakan mitra (Ustadzah) tutur juga beralih fari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Peralihan kode ini, tidak hanya terjadi secara alami tetapi juga disebabkan oleh kebiasaan.

Fenomena bahasa selanjutnya adalah campur kode. Fenomena ini terjadi karena adanya perubahan situasi. Percampuran bahasa tampak pada peristiwa berikut:

Data (4)

Siti : *"Neh, kasian nian Ustadzah dak disalimin."*
(Kasian sekali Ustadzah tidak disapa)

Ustadzah : *"Iya, gpp… Mungkin dio dak liat."*
(Iya, gpp. Mungkin dia tidak melihat)

Siti : (Hehehe…) "Jangan baperan, Ustadzah."

Ustadzah : "Santai aja, siapa juga yang baper?"

Siti : "Canda, Zah."

Data (4) merupakan tuturan guru dan siswa yang mengalami peristiwa campur kode, yakni pada saat bertemu di jalan. Penggunaan campur kode membuat guru dan siswa menjadi akrab, karena mereka lebih santai dalam berkomunikasi. Terlihat pada tuturan *"Jangan baperan, Ustadzah".* Tuturan tersebut dinyatakan siswa pada gurunya agar tidak tersinggung terhadap apa yang diungkapkannya, dan hanya menganggap ucapannya sebagai hiburan. Selain itu kata *jangan* pada kalimat tersebut juga bermakna seolah memberi nasehat atau saran.

Data (5)

Andre : (Taklim di Masjid) *"Sorry Tad, ana izin ke hamam ya."*
(Maaf Ustad, saya izin ke kamar mandi ya)

Ustad : *"Na'am, jangan lama-lama."*
(Iya, jangan lama-lama)

Andre : *"Thayyib, Tad."*
(Baik, Ustad)

Data (5) menunjukkan campur kode yang tidak hanya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, tapi juga bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Pencampuran bahasa tampak pada kalimat *"Sorry Tad, ana izin ke hamam ya"* yang diutarakan oleh Andre. Dalam kalimat tersebut, tidak hanya menggunakan dua bahasa tapi tiga bahasa sekaligus, yakni; *"Sorry, Tad"* (bahasa Inggris), kata *"ana"* dan *"hamam"* (bahasa Arab), dan kata *"izin"* dan *"ya"* (bahasa Indonesia).

Berdasarkan data-data tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat dua jenis alih kode di PPMA, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal; alih kode bahasa Indonesia ke Bahasa Ogan dan alih kode bahasa Ogan ke bahasa Indonesia. Sedangkan alih kode eksternal; alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Arab.

Adapun penggunaan campur kode berupa: penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, frasa dan klausa. Adanya campur kode karena adanya kontak bahasa di PPMA.

Secara garis besar, pemakaian alih kode dan campur kode dalam proses interaksi bertujuan untuk memperlancar komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Hal ini dilakukan oleh penutur agar mitra tutur paham apa yang disampaikan oleh penutur karena mayoritas siswa di PPMA tersebut menggunakan bahasa Ogan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam penelitian ini didapatkan ada siswa yang sudah paham meskipun guru tidak melakukan alih kode maupun campur kode.

Terwujudnya alih kode di lingkungan PPMA memiliki beberapa faktor penyebab,

diantaranya penutur, lawan tutur, dan topik pembicaraan. Selain itu, kebijakan MB yang mewajibkan santri berbahasa Arab dan Inggris di lingkungan pondok juga menjadi faktor terjadinya alih kode dan campur kode. Terlebih santri cenderung mengabaikan peraturan yang ditetapkan dengan tidak menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris di lingkungan pondok. Hal ini, mengakibatkan terjadinya peralihan dan percampuran bahasa sangat mungkin ditemukan pada percakapan santri. Ketidak mampuan santri dalam menggunakan bahasa kedua (Arab dan Inggris) membentuk peralihan yang digunakan adalah bahasa Daerah dan bahasa Indonesia.

Pada awal terbentuknya kepengurusan baru OSPM, MB berhasil menertibkan santri untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Bahkan, pengurus MB sempat menjalankan program intensif pembelajaran bahasa Inggris setiap pekannya. Program intensif pembelajaranbahasa Inggris tersebut diharapkan dapat menambah kosa kata dan pemahaman mendalam mengenai *grammar*. Program tersebut juga bertujuan untuk memberikan bekal berbahasa Inggris untuk santri baru.

Perilaku berbahasa santri yang tidak sesuai dengan aturan membuat aktivitas pembelajaran dan keberlangsungan bahasa santri tidak berjalan secara efektif. Beberapa hal yang menyebabkan ketidak efektifan penggunaan bahasa di PPMA adalah sebagai berikut.

Pengurus MB adalah santri. Tujuan dari kebijakan penggerak bahasa dari kalangan santri sendiri adalah, santri diberi wewenang untuk turut serta dalam mengembangkan bahasa di pondok pesantren. Dari situ akan muncul kemandirian dan tanggung jawab untuk mengemban tugasnya secara profesional. Kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya. Namun demikian, kebijakan tersebut juga tidak berjalan sesuai rencana. Para santri sedikit meremehkan program MB tersebut, karena mereka beranggapan bahwa yang mengatur adalah temannya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa belum adanya kesungguhan santri dalam menjalankan program bahasa Asing.

Kurangnya pembekalan kosa kata bahasa Arab dan bahasa Inggris. Program intensif pembelajaran bahasa Inggris sebelumnya belum cukup untuk membuat santri istiqomah dalam hal penggunaan bahasa Asing. Kebijakan yang dilakukan MB cenderung langsung pada penerapannya. Bahasa Arab dan Inggris digunakan dalam percakapan sehari-hari, sedangkan masih banyak santri yang belum begitu menguasai kedua bahasa tersebut. Dalam belajar bahasa asing, kemampuan dasar berbahasa mutlak diperlukan sebagai pijakan awal mengembangkan keterampilan berbahasa.

Pembelajaran bahasa dan pengajaran bahasa masih belum maksimal dan masih bermasalah karena seringkali tidak efektif. Pembelajaran bahasa Asing secara formal akan sulit untuk membuat kemajuan, sehingga yang dibutuhkan adalah mengubah metode dalam belajar. Jika metode yang diterapkan tidak berjalan sesuai dengan tujuan, maka solusinya adalah mengubah metode pembelajaran bahasa.

Program yang diterapkan di PPMA tidak hanya penggunaan bahasa Asing dalam kegiatan sehari-hari. Tetapi juga terdapat beberapa program unggulan lainnya, seperti tahfiz. Program penggunaan bahasa Asing terbengkalai karena santri lebih cenderung menghafal Al-Qur'an. Program yang diterapkan diPPMA membuat santri kesulitan untuk memfokuskan pada bidang yang hendak ditekuni. Misalnya, santri yang menghafalkan Alquran. Santri tersebut tidak hanya menghafal Alquran, tetapi juga *vocab* dan *mufradat* yang harus disetorkan dan dipakai untuk berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian hasil dan proses pembelajaran saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses. Hasil evaluasi proses (kesiapan, pelaksanaan, dan penilaian) pada penelitian ini membuktikan bahwa program pembelajaran dan penggunaan bahasa Asing di PPMA masih belum terlaksana dengan baik. Karena berdasarkan data-data yang ditemukan, santri lebih sering menggunakan bahasa Daerah dan bahasa Indonesia ketika bercakap-cakap.

4. SIMPULAN

Fenomena alih kode dan campur kode di Pondok Pesantren Modern Adzikro berupa pergantian bahasa secara sadar atau penggunaan bahasa lain ketika berkomunikasi. Berdasarkan data-data yang ada dapat diketahui bahwa terdapat dua jenis alih kode yang terdapat di PPMA, yaitu alih kode internal dan eksternal. Alih kode internal terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Sedangkan alih kode ekternal terjadi antara bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Sementara itu bentuk campur kode yang terjadi di PPMA yaitu, campur kode bahasa Indonesia bahasa daerah. Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode yakni: (1) kebiasaan berinteraksi menggunakan bahasa daerah; (2) kebijakan Mahkamah Bahasa di lingkungan pondok; (3) peserta bicara atau penutur; (4) topik atau pokok pembicaraan yang disebabkan oleh faktor bahasa itu sendiri; (5) situasi; dan (6) sosial kebahasaan.

DAFTAR RUJUKAN

Abidin, Z., Hudaya, A., & Anjani, D. (2020). Efektivitas pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid-19. *Research and Development Journal of Education*, *1*(1), 131. https://doi.org/10.30998/rdje.v1i1.7659

Alawiyah, S. R., Agustiani, T., & Humaira, H. W. (2021). Wujud dan faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial pedagang dan pembeli di pasar parungkuda kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, *11*(2), 197–207. https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i2.36023

Andayani, S. (2019). Penyebab alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur mahasiswa Jepang di Indonesia. *Jurnal Budaya Bahasa Dan Sastra*, *1*(1), 1–22.

Annisa, A. (2020). Analisis perkembangan sosial pada anak bilingual di abad 21. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(01), 31–46. https://doi.org/10.46963/mash.v4i01.223

Fadlil, M. Y., & Herdiana, H. (2023). Alih kode campur campur kode dalam komunikasi formal di pondok pesantren anharul ulum kawali Ciamis. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *7*(1), 168. https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v7i1.8569

Fahham, achmad M. (2020). *Pendidikan pesantren: Pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak*. Publica Institute Jakarta.

Kumala, R., & Junaidi, A. (2020). Strategi bisnis dan pemanfaatan kebijakan pajak di masa pandemi COVID-19 dan era new normal (Studi kasus pelaku ukm marketplace). *Prosiding Seminar STIAMI*, *7*, 98–103.

Kurniasih, D., & Zuhriyah, S. A. (2017). Alih kode dan campur kode di pesantren mahasiswa darussalam. *Indonesian Language Education and Literature*, *3*(1), 53–65. http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1521

Lestari, P., & Rosalina, S. (2022). Alih kode dan campur Kode dalam interaksi sosial antara penjual dan pembeli. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *4*(1), 11–19. http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v4i1.3167

Nurlatu, J., Bugis, R. K., Karim, K., Azwan, A., & Iye, R. (2020). Penggunaan dieksis sopan santun mahasiswa universitas iqra Buru. *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*(2), 154. https://doi.org/10.25139/fn.v3i2.3084

Paida, A. (2021). Inteferensi *bahasa Manggarai terhadap peggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi siswa sma saribuana* Makassar. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, *4*(3), 575–581. https://doi.org/10.30605/jsgp.4.3.2021.1383

Rindiani, M., Missriani, M., & Effendi, D. (2022). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Bindo Sastra*, *6*(2), 97. https://doi.org/10.32502/jbs.v6i2.4625

Sagita, A. D. P., & Rosalina, S. (2023). *Alih kode dan campur kode pada keluarga bapak wahyudi di kampung Cibitung*. *9*(15), 27–35. https://doi.org/10.5281/ZENODO.8199159

Sudarja, K. (2019). Alih kode dan campur kode dalam proses pengajaran bahasa Indonesia. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, *2*(2), 35–49. https://doi.org/10.33503/alfabeta.v2i2.613

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta.

Sukmana, A. A., Wardarita, Hj. R., & Ardiansyah, A. (2021). Penggunaan alih kode dan campur kode dalam acara matanajwa pada stasiun televisi trans7. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, *5*(1), 206–221. https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.5872

Wati, U., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2020). Variasi bahasa pada mahasiswa perantau di fakultas ilmu budaya universitas mulawarman: Kajian sosiolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, *4*(1), 21–37.

Wijana, D. P. (2019). *Pengantar sosiolinguistik*. Gadjah Mada University Press.

Wijana, D. P. (2022). *Bilingualisme pada anak Indonesia*. Gadjah Mada University Press.

Wini, M. K. M., Ngurah Laba Laksana, D., & Yosefa Awe, E. (2020). Pengembangan bahan ajar multilingual berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis ngada pada tema diriku untuk siswa kelas i sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, *1*(2), 73–80. https://doi.org/10.51494/jpdf.v1i2.297

Wiranto, R. (2022). Analisis alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Arab di sma it nurul ilmi kelas xa. *Ad-Dhuha: Journal of Arabic Education and Islamic Culture*, *3*(1), 10–22.

Wiwesa, N. R. (2023). User interface dan user experience untuk mengelola kepuasan pelanggan. *3*(2), 1–15.